

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu pembangunan berkelanjutan telah menjadi prioritas global yang semakin mendesak dalam beberapa tahun terakhir. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menghadapi dua tantangan utama dalam menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Tekanan untuk menekan dampak perubahan iklim, mengurangi emisi karbon, serta memenuhi komitmen *Sustainable Development Goals (SDGs)* menjadikan keberlanjutan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan dalam kebijakan pembangunan (Malihah, 2022). Dalam konteks ini, sektor keuangan memegang peranan penting sebagai penggerak utama alokasi modal untuk kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan. Transformasi sistem keuangan global menuju *sustainable finance* menjadi langkah strategis yang menekankan keseimbangan antara profitabilitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan (*Environmental, Social, and Governance ESG*).

Salah satu inovasi kunci dalam kerangka *sustainable finance* adalah munculnya instrumen keuangan hijau seperti *green bonds* atau obligasi hijau. Instrumen ini ditujukan untuk mendukung pendanaan proyek-proyek yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, termasuk pengembangan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, pengelolaan limbah secara bertanggung jawab, serta langkah mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Berdasarkan Prinsip Obligasi Hijau, yang diterbitkan oleh *International Capital Market Association* (ICMA, 2014) *green bonds* berbeda dari obligasi konvensional

karena mewajibkan transparansi penggunaan dana, seleksi proyek berkelanjutan, dan pelaporan dampak secara periodik. Di Indonesia, kerangka regulasi diperkuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK 60/POJK.04/2017 dan Pedoman *Green Bond* (2018), yang mewajibkan penerbit melakukan verifikasi independen serta laporan keberlanjutan. Regulasi ini menciptakan standar penerbitan yang kredibel dan memastikan akuntabilitas dana yang terkumpul dari investor.

Selain peran pemerintah, lembaga keuangan memiliki posisi strategis dalam memperluas implementasi pembiayaan berkelanjutan. *Green bonds* menjadi salah satu instrumen yang diminati bank karena dapat memperkuat posisi mereka sebagai agen pembangunan yang mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon. Di tingkat global, bank-bank besar menggunakan *green bonds* sebagai sinyal komitmen terhadap keberlanjutan serta sarana diversifikasi sumber pendanaan. Di Indonesia, tren ini juga terlihat jelas. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK 2024), total penerbitan obligasi dan sukuk berkelanjutan mencapai Rp13,6 triliun pada 2023 dan meningkat signifikan menjadi Rp36,4 triliun pada 2024. Dari jumlah tersebut, *green bonds* mendominasi penerbitan, menunjukkan minat pasar yang tinggi terhadap instrumen ramah lingkungan (Tobing, Sebastian, 2022) dan (Syari, 2020). Perkembangan penerbitan *green bonds* di Indonesia selama beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin meningkat. Untuk menggambarkan pertumbuhan tersebut, berikut disajikan data tren penerbitan *green bonds* di Indonesia pada periode 2020–2024.



Gambar 1.1 Tren Penerbitan Green Bonds di Indonesia (2020–2024)
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2024, data diolah.

Gambar 1.1 memperlihatkan tren peningkatan penerbitan *green bonds* di Indonesia selama lima tahun terakhir. Kenaikan yang cukup tajam pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor keuangan nasional mulai lebih aktif dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan. Pertumbuhan ini juga mencerminkan peningkatan minat investor terhadap instrumen keuangan hijau yang dinilai memiliki risiko lebih rendah serta prospek jangka panjang yang stabil. Dalam konteks perbankan, tren ini menjadi indikasi penting bahwa lembaga keuangan tidak hanya berperan sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai katalis dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Penerbitan *green bonds* oleh bank berfungsi ganda: sebagai sumber pendanaan efisien sekaligus sinyal komitmen terhadap prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).

Alasan strategis penerbitan *green bonds* oleh perbankan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap kebijakan keberlanjutan, tetapi juga dengan keuntungan ekonomi dan reputasional. Secara empiris, *green bonds* mampu menurunkan biaya

pendanaan antara 1–2% dibandingkan obligasi konvensional karena tingginya permintaan dari investor institusional yang berfokus pada investasi berkelanjutan (Hutajulu et al., 2024). Selain itu, penerbitan *green bonds* memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa bank berkomitmen terhadap tanggung jawab lingkungan dan tata kelola yang baik. Hal ini sejalan dengan *Signaling Theory*, di mana informasi yang diberikan oleh perusahaan melalui penerbitan obligasi hijau menjadi indikator kualitas dan komitmen jangka panjang (Tarantika & Solikhah, 2019).

Di Indonesia, berbagai bank besar telah terlibat dalam penerbitan *green bonds* untuk membiayai proyek-proyek berkelanjutan. Misalnya, Bank Mandiri menerbitkan *green bonds* senilai Rp1 triliun pada tahun 2023 untuk proyek energi terbarukan, yang diikuti peningkatan rasio *interest coverage ratio (ICR)* dari 2,8 menjadi 3,5. Bank BCA juga melaporkan peningkatan *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,5% pasca penerbitan *green bonds* pada tahun yang sama (Bank Mandiri, 2023) dan (BCA, 2023). Data ini menunjukkan bahwa penerbitan instrumen hijau tidak hanya berdampak positif pada reputasi dan kepatuhan regulasi, tetapi juga pada efisiensi biaya dan kinerja keuangan jangka panjang. Namun, keberhasilan penerbitan *green bonds* tidak semata-mata ditentukan oleh volume atau nilai penerbitan, melainkan oleh *Good Corporate Governance*. Dalam konteks perbankan, GCG memiliki fungsi penting dalam memastikan transparansi pengelolaan dana hasil penerbitan, mencegah risiko *greenwashing*, serta menjamin bahwa proyek-proyek yang didanai benar-benar memberikan dampak lingkungan yang positif (Jensen, 1976). Penerapan GCG yang kuat misalnya melalui proporsi komisaris independen yang memadai, komite audit yang aktif, dan keterbukaan

informasi mampu mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan (Dhana, 2021).

OJK mendorong integrasi prinsip ESG melalui penerapan Tata Kelola Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) yang memberikan kerangka kerja bagi lembaga keuangan dalam mengimplementasikan keberlanjutan secara sistematis (OJK, 2022). Dalam kerangka tersebut, bank tidak hanya berfungsi sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai pengelola risiko lingkungan dan sosial yang dapat berdampak terhadap stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan demikian, GCG berperan sebagai elemen penghubung antara penerbitan *green bonds* dan peningkatan kinerja keuangan. GCG memastikan dana dialokasikan dengan tepat, pelaporan dilakukan secara transparan, serta mekanisme pengawasan berjalan efektif.

Beberapa penelitian empiris mendukung peran mediasi GCG dalam memperkuat pengaruh *green bonds* terhadap kinerja keuangan. (Hoepner et al., 2024) serta (Rohmatillah & Destiana, 2025) menemukan bahwa GCG perusahaan memperkuat dampak positif *green bonds* terhadap indikator kinerja seperti ROA dan ROE melalui peningkatan transparansi dan efisiensi operasional. Namun, temuan yang berbeda diungkapkan oleh (Tang & Zhang, 2020) dan (Xi et al., 2025), Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut bersifat bervariasi, tergantung pada pasar, regulasi, serta atribut perusahaan. (Arora & Sharma, 2016) menambahkan bahwa perbedaan profil industri dan dinamika pasar menyebabkan variasi dalam efektivitas tata kelola, terutama di negara berkembang yang sistem pengawasannya belum optimal.

Kondisi di Indonesia mencerminkan kompleksitas tersebut. Meskipun nilai penerbitan *green bonds* meningkat pesat hingga Rp36,4 triliun pada 2024, variasi penerapan GCG antarbank masih signifikan (OJK, 2024). Beberapa bank telah menerapkan tata kelola yang transparan dan sesuai dengan prinsip ESG, sementara yang lain masih menghadapi kendala pasca-pandemi seperti peningkatan risiko kredit dan tekanan likuiditas. Fenomena ini memperlihatkan adanya celah penelitian terkait bagaimana GCG berperan dalam memediasi pengaruh *green bonds* terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia, terutama pada periode 2020–2024, ketika kebijakan keberlanjutan mulai diintegrasikan secara sistematis melalui regulasi OJK dan tuntutan pasar modal.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya bukti empiris yang secara spesifik menganalisis hubungan antara penerbitan *green bonds*, kualitas GCG, dan kinerja keuangan di sektor perbankan Indonesia. Studi ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menilai sejauh mana penerbitan *green bonds* memengaruhi kinerja keuangan bank, serta bagaimana GCG memediasi hubungan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur *Green Finance* dan *Corporate Governance* di negara berkembang dengan memberikan perspektif empiris dari konteks Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi bank dalam memperkuat tata kelola keberlanjutan, membantu regulator seperti OJK dalam penyusunan kebijakan insentif hijau, dan memberikan panduan bagi investor dalam menilai risiko serta peluang investasi berkelanjutan (Farhan, 2024).

Pemilihan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian didasarkan pada peran sentralnya dalam perekonomian Indonesia. Bank merupakan pilar utama perekonomian Indonesia yang menyediakan pembiayaan utang bagi berbagai sektor strategis, seperti pertambangan, makanan dan minuman (F&B), serta industri manufaktur lainnya. Berdasarkan Data Pokok Utang Sektor Publik (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023) porsi utang swasta di Indonesia sebagian besar berasal dari korporasi non-bank, di mana bank berperan sebagai penyedia utama kredit dan pembiayaan. Dengan demikian, penerbitan *green bonds* oleh bank tidak hanya mendukung proyek internal yang berorientasi hijau, tetapi juga memungkinkan penyaluran dana berkelanjutan ke sektor-sektor tersebut, memperluas dampak positif terhadap ekonomi hijau nasional. Laporan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menegaskan bahwa perbankan Indonesia aktif menerbitkan *green bonds* untuk mendukung transisi energi bersih dan pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas ekonomi serta mempercepat pencapaian SDGs (Silaen et al., 2025). adaptasi regulasi dan peningkatan kesadaran ESG mencapai momentum penting di sektor keuangan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif hubungan antara penerbitan *green bonds*, kualitas *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan bank di Indonesia. Melalui analisis empiris, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi pola serta mekanisme yang menjelaskan peran praktik keuangan berkelanjutan dalam meningkatkan profitabilitas sekaligus memperkuat akuntabilitas lembaga keuangan dalam jangka

panjang. Oleh karena itu, *green bonds* diposisikan bukan sekadar sebagai instrumen investasi, melainkan juga sebagai motor penggerak transformasi ekonomi menuju sistem yang lebih berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penerbitan *green bonds* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024?
2. Apakah penerbitan *green bonds* berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?
4. Apakah *Good Corporate Governance* memediasi hubungan antara penerbitan *green bonds* dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh penerbitan *green bonds* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024.

2. Untuk menganalisis pengaruh penerbitan *green bonds* terhadap *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
4. Untuk menganalisis peran mediasi *Good Corporate Governace* dalam hubungan antara penerbitan *green bonds* dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat dan membantu beberapa pihak, di antaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan dalam pengembangan literatur tentang green finance, terutama penerbitan *green bonds* di Indonesia.
 - b. Mengembangkan penelitian tentang fungsi Good Corporate Governance sebagai variabel mediator dalam hubungan antara penerbitan obligasi hijau dan kinerja keuangan perusahaan.
 - c. Menguji keterkaitan teori-teori keuangan (Agensi, Signaling, dan Struktur Modal) dalam konteks instrumen keuangan yang berkelanjutan di sektor perbankan.
 - d. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas regulasi dan praktik tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui instrumen hijau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan Perbankan : Menyediakan pemahaman tentang sejauh mana penerbitan *green bonds* dapat mendorong kinerja keuangan dan bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* dapat memperkuat dampak tersebut.
- b. Bagi Investor : Menyediakan informasi sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada instrumen berkelanjutan dengan memperhatikan aspek *Good Corporate Governance*.
- c. Bagi Regulator (OJK/Pemerintah) : Menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan dan regulasi mengenai instrumen keuangan berkelanjutan agar lebih efisien dalam mendukung pertumbuhan pasar *green bonds*